Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.656
http://ejournal.arraayah.ac.id

Rasionalitas Ekonomi Islam: Membangun Keseimbangan Antara Tujuan Materi dan Spiritual

Narda Wati*, Adinda Rahmadita, Mursyid
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
*Nardamaha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep rasionalitas ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara tujuan materi dan spiritual. Menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi Islam berfokus pada upaya setiap pelaku ekonomi untuk mencapai *mashlahah,* menghindari pemborosan, dan meminimalkan risiko dalam situasi ketidakpastian. Selain itu, konsep *mashlahah* mencakup lima jaminan dasar: keselamatan agama, jiwa, akal, keluarga dan keturunan, serta harta benda. Rasionalitas dalam ekonomi Islam juga mengutamakan etika konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti menghindari perilaku berlebihan dan lebih memprioritaskan kehidupan akhirat. Keimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Kata kunci : Ekonomi Islam, Mashlahah, Rasionalitas, Syariah, Risiko.

Abstract

This study aims to understand the concept of Islamic economic rationality, which emphasizes the balance between material and spiritual goals. The research uses a literature review method by analyzing relevant sources. The findings show that Islamic economic rationality focuses on the efforts of economic actors to achieve mashlahah, avoid wastefulness, and minimize risks in uncertain situations. Additionally, the concept of mashlahah encompasses five fundamental guarantees: the protection of religion, life, intellect, family and lineage, and wealth. Rationality in Islamic economics also prioritizes ethical consumption in line with Sharia principles, such as avoiding excessive behavior and prioritizing the afterlife over worldly matters. The conclusion of this research highlights the importance of applying Islamic economic principles to create a balance between worldly and spiritual interests.

Keywords *: Islamic Economics, Mashlahah, Rationality, Sharia, Risk.*

Diserahkan: 19-09-2024 Disetujui: 05-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

I. PENDAHULUAN

Manusia dipengaruhi oleh dua aspek yang saling berkaitan yaitu aspek materi dan spiritual.(Purwaningsih 2022) Dalam ekonomi Islam, menjaga keseimbangan antara aspek materi dan spiritual sangat penting. Ini melibatkan penerapan rasionalitas ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip agama serta nilai-nilai spiritual.

Rasionalitas ekonomi Islam didasari prinsip-prinsip khusus yang membedakannya dari ekonomi konvensional, seperti keadilan, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam ekonomi Islam, aspek materi dianggap alat untuk mencapai tujuan spiritual lebih tinggi, bukan sebagai tujuan akhir.(Latif 2014) Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan ekonomi, penting untuk mempertimbangkan aspek spiritual agar tidak terjebak dalam keserakahan dan ketidakadilan.

Efisiensi ekonomi juga merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi Islam. Ini berarti tidak hanya memanfaatkan sumber daya dengan optimal, tetapi juga memastikan bahwa tujuan spiritual tercapai secara efisien. Efisiensi di sini bukan sekadar mencari keuntungan, melainkan juga menerapkan nilai-nilai spiritual. Dalam Islam, efisiensi ekonomi dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual.(Cholik 2013) Selain itu, efisiensi membantu menghindari pemborosan, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Jadi, penggunaan sumber daya harus bijaksana dan sesuai dengan ajaran Islam.

Selain efisiensi ekonomi, keadilan sosial juga menjadi hal penting dalam rasionalitas ekonomi Islam. Keadilan sosial dalam Islam mencakup distribusi kekayaan dan sumber daya yang adil, serta melindungi kelompok-kelompok yang rentan. Tujuannya adalah memastikan kesejahteraan bersama dan menghindari ketimpangan yang berlebihan.(Amalia 2011) Dalam pengambilan keputusan ekonomi, sangat penting untuk mempertimbangkan dampak terhadap masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, keputusan tersebut harus memastikan bahwa keadilan sosial terwujud, sehingga semua pihak mendapatkan manfaat secara adil dan tidak ada yang dirugikan.

Penelitian sebelumnya tentang ekonomi Islam umumnya fokus pada prinsip dasar seperti keadilan sosial, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial. Meskipun penting, kebanyakan studi hanya membahas aspek praktis dari sistem ekonomi Islam tanpa

menggali rasionalitas yang mendasari perilaku ekonomi individu dalam menyeimbangkan tujuan material dan spiritual. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang memisahkan tujuan ekonomi dari aspek spiritual dan kurang menjelaskan peran *mashlahah* dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kesenjangan dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian yang menghubungkan rasionalitas ekonomi Islam dengan upaya mencapai *mashlahah* secara holistik, mencakup lima jaminan dasar *(al-din, al-nafs, al-aql, al-nasl, dan al-mal).* Penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang mengaitkan rasionalitas ekonomi, penghindaran pemborosan, dan manajemen risiko dalam ketidakpastian, tidak hanya fokus pada keuntungan materi tetapi juga nilai spiritual. Kontribusi penelitian ini adalah konsep rasionalitas ekonomi yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, yang belum banyak dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini penting sebagai panduan bagi pelaku ekonomi, khususnya dalam konteks Islam, untuk membuat keputusan bijaksana yang mempertimbangkan manfaat material dan spiritual.

Penelitian ini ingin menggali lebih dalam konsep rasionalitas ekonomi Islam, memahami *mashlahah,* dan menjelaskan cara pelaku ekonomi bisa menerapkan prinsip-prinsip ini dalam aktivitas sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kerangka teoretis yang lebih lengkap untuk digunakan dalam konteks ekonomi modern.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam tulisan ini berupa studi literatur, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian.(Anggito and Setiawan 2018) Pengumpulan data dalam penelitian pustaka dilakukan dengan mencari dan memilih literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data yang berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan membaca dan memahami isi literatur. Analisis data dalam penelitian pustaka melibatkan identifikasi tema atau pola yang muncul dalam literatur yang dikaji.(Mustofa et al. 2023) Peneliti juga melakukan

penyusunan dan analisis informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Rasionalitas

Setiap orang dapat mencapai kesejahteraan hidup (baik materi maupun non-materi) dengan membuat pilihan-pilihan yang tepat untuk dirinya.(Karim 2015) Secara garis besar, Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII bersama Bank Indonesia (BI) telah menetapkan beberapa aksioma sebagai dasar dari konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam, yaitu:

1. Para pelaku ekonomi mamiliki tujuan ingin memperoleh *mashlahah* demi mencapai *falah*.

   Mashlahah yang lebih besar lebih disukai daripada yang lebih sedikit. *Mashlahah* yang lebih besar dalam jumlah atau tingkat lebih diprioritaskan daripada yang lebih kecil, karena *mashlahah* yang lebih tinggi membawa kebahagiaan lebih besar dan lebih diinginkan.(Firmansyah 2021) Mashlahah diupayakan terus meningkat sepanjang waktu. Konsep *quasi concavity* menggambarkan *mashlahah* yang tidak menurun. Misalnya, saat sakit, seseorang berupaya sembuh dan melakukan pencegahan agar *mashlahah* hidupnya tetap atau meningkat.(Kamaruddin et al. 2023)
2. Para Pelaku Ekonomi Berupaya Menghindari Pemborosan (*nonwasting*)

   Mencapai tujuan memerlukan pengorbanan, namun jika pengorbanan melebihi hasil, terjadi pemborosan sumber daya. Pelaku ekonomi berusaha menghindari pemborosan ini karena mengurangi sumber daya tanpa imbalan yang sepadan.(Kamaruddin et al. 2023)
3. Para Pelaku Ekonomi Selalu Berupaya untuk Meminimumkan Risiko (*Risk Aversion*)

   Risiko sering kali dihindari karena dapat mengurangi manfaat, sesuai dengan prinsip monotonicity dan *quasi concavity.* Namun, hanya risiko yang bisa diprediksi *(anticipated risk)* yang dapat dihindari atau dikurangi. Ada juga risiko

yang masih diterima karena dinilai memberikan manfaat lebih besar. Dengan demikian, dalam pembahasan aksioma ini, risiko dibagi menjadi:

a. Risiko dianggap layak (*Worthed Risk*)
   Risiko memiliki dua elemen: risiko itu sendiri dan hasil *(return).* Risiko dianggap layak *(worthed risk)* jika nilainya lebih kecil dari hasil yang diperoleh. Di sini, risiko adalah pengorbanan, dan hasil adalah manfaat *(mashlahah).* Selama manfaat lebih besar dari pengorbanan, risiko dianggap tidak sia-sia dan sesuai dengan prinsip *non-wasting* dan monotonicity.(Ikasari et al. 2021)
b. Risiko dianggap tidak layak (*Unworthed Risk*)
   Meski *worthed risk* umum dalam ekonomi, ada juga *unworthed risk,* yaitu risiko di mana hasil yang diharapkan lebih kecil atau tidak dapat diprediksi dan dihitung. Paparan ini akan fokus pada *unworthed risk,* jenis risiko yang dihindari oleh pelaku ekonomi.(Afrina 2019)

4. Para Pelaku Ekonomi Menghadapi Situasi Ketidakpastian.
   Ketidakpastian dapat mengurangi *mashlahah* yang diterima, karena seringkali memunculkan risiko yang bisa diantisipasi melalui tanda-tanda tertentu. Ketidakpastian sering dianggap sebagai pasangan dari risiko, sehingga situasi ketidakpastian juga dipandang dapat menurunkan nilai *mashlahah*.(Syarif 2021)
5. Para Pelaku Berupaya Mencari Informasi untuk Meminimalkan Risiko.
   Dalam ketidakpastian, pelaku berusaha mengumpulkan informasi dan meningkatkan kemampuan. Informasi ini digunakan untuk menilai apakah suatu risiko layak diambil (*worthed*) atau tidak (*unworthed*), sehingga bisa memutuskan untuk menghadapinya atau menghindarinya. Informasi ini bisa berasal dari pengalaman sebelumnya atau petunjuk pihak lain.(Kamaruddin et al. 2023)

Konsep rasionalitas yang berfokus pada kepentingan pribadi menimbulkan beberapa masalah, menurut Syed Agil dalam "Rationality in Economic Theory, A Critical Appraisal." Pertama, konsep ini menuntut pelaku ekonomi untuk memiliki informasi lengkap demi kepuasan maksimal, sekaligus mengabaikan kepentingan orang lain, yang dapat menjadikannya kurang realistis. Kedua, rasionalitas sering kali membuat manusia terlalu

materialistik, menilai segala sesuatu dari sisi materi dan mengabaikan aspek non-materi seperti empati dan kesederhanaan. Namun, konsep ini tetap memiliki manfaat.(Nurohman 2010)

Prof. Muhammad Abu Zahrah, seorang ahli fikih dari Mesir, menyatakan bahwa ada tiga tujuan hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diwahyukan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yaitu penyucian jiwa untuk menjadikan muslim sebagai pembawa kebaikan, penegakan keadilan dalam aspek hukum dan muamalah, serta tercapainya *mashlahah* yang meliputi lima jaminan utama: perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.(Santi 2019)

B. Prinsip-Prinsip Rasionalitas Ekonomi

Adapun prinsip dasar dalam rasionalitas ekonomi Islam adalah sebagai berikut:(Afrina and Achiria 2018)

1. Konsep Sukses

   Dalam Islam, sukses diukur berdasarkan nilai moral Islam, bukan jumlah kekayaan yang dimiliki.
2. Rentang Waktu dalam Perilaku Konsumsi

   Seorang muslim harus percaya pada hari kiamat dan kehidupan akhirat, yang berdampak pada perilaku konsumsinya
3. Konsep Kekayaan

   Harta adalah anugerah dari Allah, bukan sesuatu yang buruk yang perlu dijauhi berlebihan. Harta berfungsi sebagai alat mencapai tujuan hidup jika dikelola dengan benar.(Furqon 2018)
4. Konsep Harta Benda

   Harta benda adalah karunia Allah, dan Islam menganjurkan konsumsi barang yang halal dan *at-tayyibat* (baik dan suci). Barang haram, seperti minuman keras, babi, dan bangkai, dilarang dalam Islam.(Fitriani 2021)
5. Etika Konsumsi

   Islam mengajarkan prinsip konsumsi yang mencakup keadilan, kesederhanaan, kebersihan, menghindari pemborosan, dan tidak berlebihan.(Rachmat et al. 2023)

Sementara itu prinsip-prinsip pada dasar Sistem Ekonomi Islam sebagai berikut: (Effendi 2019)

a. Allah adalah pemilik segala sesuatu dan memberikan kekayaan kepada manusia.
b. Kekayaan di dunia harus digunakan untuk mencapai kesejahteraan di akhirat.
c. Manusia tidak boleh mengabaikan dunia dalam upaya mencari kebahagiaan akhirat dan harus bekerja keras untuk mendapatkan kebaikan di dunia.
d. Manusia harus berlaku adil dan membantu sesama, menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik.
e. Manusia harus menghindari perbuatan dosa, termasuk mencari kekayaan dengan cara yang tidak adil, mubazir, atau curang.
f. Islam memberikan kebebasan individu untuk mengambil keputusan hidupnya, namun kebebasan tersebut didasarkan pada nilai tauhid, yang membebaskan manusia dari segalanya kecuali Allah.
g. Islam mengakui hak individu atas kepemilikan harta, tetapi harta tersebut dianggap sebagai titipan dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan bersama.
h. Ketidaksamaan ekonomi diakui dalam Islam, namun ketidakadilan sering kali terjadi akibat sistem yang dibuat oleh manusia.
i. Setiap warga negara memiliki hak atas kebutuhan pokoknya, dan negara bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan rakyat melalui alokasi sumber daya yang adil.
j. Islam mencegah penumpukan kekayaan pada segelintir orang dan mendorong distribusi kekayaan ke seluruh lapisan masyarakat sesuai ketentuan syariah.
k. Islam melarang penumpukan kekayaan berlebihan dan cara-cara tidak benar dalam memperolehnya.
l. Kesejahteraan individu dan masyarakat saling berkaitan, dan sistem ekonomi Islam berdiri mandiri dari sistem lainnya.

B. Rasionalitas dalam Ekonomi Islam

Rasionalitas dalam ekonomi Islam menekankan *maslahah* bagi diri, keluarga, dan masyarakat, bukan semata-mata utilitas. Menurut Nur Kholis, seseorang dianggap rasional dalam Islam apabila: (Rahmat 2022)

1. Menghindari *israf*: Konsumen muslim mempertimbangkan *maslahah* dan menghindari konsumsi berlebihan, mendahulukan kepentingan sosial daripada keuntungan pribadi.(Thian 2021)
2. Mengutamakan akhirat daripada dunia: Konsumsi untuk ibadah memiliki nilai lebih tinggi karena berfokus pada *al-falah* (kebahagiaan akhirat) dan pahala, dianggap sebagai investasi masa depan, sedangkan konsumsi duniawi hanya memenuhi kebutuhan saat ini.(Huda 2017).
3. Konsisten dalam pemenuhan prioritas kebutuhan. Kebutuhan manusia dalam konsumsi memiliki tingkat urgensi dan manfaat yang berbeda-beda. Para ulama membaginya menjadi tiga kategori: *daruriyyah* (kebutuhan mendesak), *hajiyyah* (kebutuhan sekunder), dan *tahsiniyyah* (kebutuhan pelengkap). (Rozi, Hamidah, and Arfan 2022) Seorang muslim diharapkan mengalokasikan anggarannya sesuai prioritas ini, dimulai dari *daruriyyah,* lalu *hajiyyah,* dan terakhir *tahsiniyyah.*
4. Mematuhi etika dan norma syariah. Islam menetapkan etika dan norma dalam setiap aktivitas, termasuk dalam konsumsi. Etika seperti kesederhanaan, keadilan, kebersihan, keseimbangan, serta mengkonsumsi barang yang halal dan baik (halalan tayyiban), harus menjadi pedoman.(Ayu and Ihwanudin 2021) Seorang muslim harus mengutamakan maslahah dalam setiap tindakannya, daripada hanya mengejar utilitas untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas.

Secara konseptual, rasionalitas ekonomi Islam didasarkan pada aksioma-aksioma yang bersumber dari nilai Islam dan bersifat universal. Aksioma pertama menyatakan bahwa setiap pelaku ekonomi bertujuan mencapai *maslahah*, yang meningkatkan kedudukan manusia sesuai *maqashid syariah*: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta*. Maslahah* mencakup prinsip monotonicity dan *quasiconcavity,* yang

mengutamakan peningkatan kebaikan. Aksioma kedua mengharuskan menghindari pemborosan, sedangkan aksioma ketiga mengakui adanya risiko yang perlu diminimalkan melalui pemahaman ketidakpastian. Aksioma ini selaras dengan keyakinan akan kehidupan akhirat, di mana dunia dianggap sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhir, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.(Medias 2018)

IV. KESIMPULAN

Konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam secara mendasar berbeda dari ekonomi konvensional. Dalam Islam, rasionalitas mencakup tidak hanya tujuan material tetapi juga tujuan spiritual, dengan menerapkan nilai *mashlahah* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaku ekonomi dalam Islam diharapkan mempertimbangkan lebih dari sekadar keuntungan pribadi, tetapi juga dampaknya bagi masyarakat serta keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. *Mashlahah*, yang meliputi lima jaminan dasar—keselamatan agama, jiwa, akal, keluarga, dan harta—menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pentingnya menghindari pemborosan dan meminimalkan risiko dalam situasi ketidakpastian, yang merupakan karakteristik dari rasionalitas ekonomi Islam. Setiap pelaku ekonomi diharapkan untuk melengkapi informasi dan melakukan pertimbangan yang bijaksana dalam setiap tindakan ekonomi guna memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya memberikan manfaat material tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan etika syariah. Konsep rasionalitas ekonomi Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan landasan baru dalam memahami perilaku ekonomi yang lebih holistik. Hal ini melibatkan pertimbangan yang tidak hanya terbatas pada utilitas atau kepuasan material, tetapi juga melibatkan dimensi moral dan spiritual, yang sering kali diabaikan dalam ekonomi konvensional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang rasionalitas dalam ekonomi Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih seimbang untuk diterapkan dalam ekonomi modern.

V. DAFTAR PUSTAKA

Afrina, Dita. 2019. "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2 (1): 23–38.

Afrina, Dita, and Siti Achiria. 2018. "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2 (1): 23–38.

Amalia, Euis. 2011. "Transformasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Mewujudkan Keadilan Distributif Bagi Penguatan Usaha Kecil Mikro Di Indonesia."

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Ayu, Shinta, and Nandang Ihwanudin. 2021. "Etika Konsumsi Dalam Mencapai Falah." *Moderation| Journal of Islamic Studies Review* 1 (2): 13–28.

Cholik, Ahmad Arisatul. 2013. "Teori Efisiensi Dalam Ekonomi Islam." *Islamic Economics Journal* 1 (2): 167–82.

Effendi, Syamsul. 2019. "Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis." *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)* 6 (2): 147–58.

Firmansyah, Herlan. 2021. "Teori Rasionalitas Dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam." *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1 (1): 34–50.

Fitriani, Hanik. 2021. *Ekonomi Mikro: Menakar Paradigma Melalui Perspektif Islam*. Penerbit NEM.

Furqon, Imahda Khoiri. 2018. "Teori Konsumsi Dalam Islam." *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6 (1).

Huda, Nurul. 2017. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Prenada Media.

Ikasari, Dhita Morita, Imam Santoso, Retno Astuti, Riska Septifani, and Tiyas Widya Armanda. 2021. *Manajemen Risiko Agroindustri: Teori Dan Aplikasinya*. Universitas Brawijaya Press.

Kamaruddin, S Pd, M M CRP, S E Ismail, and S E Mai Simahatie. 2023. *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Merdeka Kreasi Group.

Karim, Adiwarman Azwar. 2015. "Ekonomi Mikro Islam": Cet-7." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Latif, Abdul. 2014. "Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam." *DIKTUM: Jurnal*

Syariah Dan Hukum 12 (2): 153–69.

Medias, Fahmi. 2018. *Ekonomi Mikro Islam: Islamic Microeconomics*. Unimma Press.

Mustofa, Muhammad, Ariyandi Batu Bara, Fakhri Khusaini, Asmawati Ashari, Lesi Hertati, Adele B L Mailangkay, Lili Syafitri, Fatma Sarie, Fathur Rahman Rustan, and M Ali Hole. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.

Nurohman, Dede. 2010. "Konsep Self-Interest Dan Maslahah Dalam Rasionalitas Ekonomi Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5 (1): 100–115.

Purwaningsih, Endang. 2022. "Urgensi Kebutuhan Pembelajaran Ekonomi Berkarakter Berbasis Kelas Di Sma." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 14 (1): 74–84.

Rachmat, Stanty Aufia, Muhammad Naufal Majid, Muhammad Umar Kelibia, Ayu Kartika, and Muhammad Syafri. 2023. "ANALISIS RASIONALITAS TERHADAP PERILAKU TABZIR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6 (4): 908–12.

Rahmat, Paisal. 2022. "Paisal Rahmat KONSEP TINDAKAN RASIONALITAS EKONOMI DALAM PERSEFEKTIF EKONOMI ISLAM." *JIBF MADINA: Journal Islamic Banking and Finance Madina* 3 (2): 47–54.

Rozi, Fahrur, Tutik Hamidah, and Abbas Arfan. 2022. "Konsep Maqasid Syari'ah Perspektif Pemikiran Al-Juwaini Dan Al-Ghazali." *Iqtisodina: Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam* 5 (1): 53–67.

Santi, Mei. 2019. "Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia." *Jurnal Eksyar: Jurnal Ekonomi Syariah* 7 (01): 47–56.

Syarif, Ahmad. 2021. *Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Bening Media Publishing.

Thian, Alexander. 2021. *Ekonomi Syariah*. Penerbit Andi.